

**NARASI DAN BENTUK BUDAYA TRADISIONAL
DALAM BUKU *DONGENG CINTA BUDAYA*
KARYA WATIEK IDEO DAN FITRI KURNIAWAN**

Dewi Ma'rufa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewi.19069@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Budaya tradisional merupakan warisan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal terpenting dalam pelestarian budaya tradisional adalah mewariskan kepada generasi muda yaitu anak-anak dengan cara dikenalkan. Pengenalan budaya tradisional kepada anak-anak dapat dilakukan melalui media apa pun termasuk sastra. Anak-anak juga bisa menikmati sastra khusus untuk mereka yaitu sastra anak. Sastra tentunya berisi narasi atau cerita yang dapat memberikan hiburan sekaligus pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan narasi budaya tradisional dan bentuk budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. Narasi budaya tradisional dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori narasi dari Tzvetan Todorov, kemudian bentuk budaya tradisional dikaji menggunakan teori bentuk kebudayaan dari Hoenigman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik, yaitu berdasar pada karya sastra sebagai cerminan realita kehidupan manusia. Sumber data yang digunakan adalah buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan dengan data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pustaka, yaitu mengumpulkan data secara sistematis atau memustakakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis isi, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dianalisisnya. Berdasarkan hasil analisis pada buku *Dongeng Cinta Budaya* menggunakan teori narasi Todorov dan teori bentuk kebudayaan Hoenigman, dapat disimpulkan bahwa budaya tradisional dimuat dalam setiap cerita dalam buku ini. Kemudian setiap cerita juga memuat bentuk-bentuk budaya tradisional Indonesia.

Kata Kunci: budaya tradisional, bentuk kebudayaan, narasi, dan sastra anak.

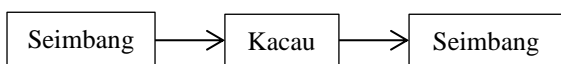
Abstract

*Traditional culture is a national heritage that must be maintained and preserved. The most important thing in preserving traditional culture is passing it on to the younger generation, namely children by being introduced to it. The introduction of traditional culture to children can be done through any media including literature. Children can also enjoy special literature for them, namely children's literature. Literature certainly contains narratives or stories that can provide both entertainment and learning. This research was conducted with the aim of describing traditional cultural narratives and traditional cultural forms in the book *Dongeng Cinta Budaya* by Watiek Ideo and Fitri Kurniawan. Traditional cultural narratives in this study are studied using narrative theory from Tzvetan Todorov, then traditional cultural forms are studied using cultural forms theory from Hoenigman. This type of research is a qualitative descriptive research that is describing a problem and analyzing data according to the problems discussed. This study uses a mimetic approach, which is based on literary works as a reflection of the reality of human life. The data source used is the book *Dongeng Cinta Budaya* by Watiek Ideo and Fitri Kurniawan with data in the form of words, phrases, sentences and paragraphs. The technique used in data collection is library techniques, namely collecting data systematically or library data according to the research focus. Then the data is analyzed using descriptive content analysis techniques, namely describing the facts found and then analyzing them. Based on the results of an analysis of the book *Dongeng Cinta Budaya* using Todorov's narrative theory and Hoenigman's theory of cultural forms, it can be concluded that traditional culture is contained in every story in this book. Then each story also contains traditional Indonesian cultural forms.*

Keywords: traditional culture, cultural form, narrative, and children's literature.

PENDAHULUAN

Narasi bisa ditemui pada kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak hanya dalam buku namun juga terdapat pada televisi maupun gawai. Narasi-narasi yang terdapat pada media sosial kini menjadi sebuah hal biasa untuk dikonsumsi publik. Narasi adalah penceritaan, maka suatu narasi dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, ucapan, ataupun reka adegan. Kini narasi tidak hanya dibuat oleh penulis atau lembaga penyiaran namun orang biasa dari berbagai kalangan dapat membuat narasi. Peristiwa atau topik apapun dapat disampaikan melalui narasi, baik peristiwa umum maupun peristiwa pribadi seseorang. Menurut Todorov (1985: 51), narasi terdiri dari tiga tahap yaitu berawal dari sebuah keseimbangan, kemudian muncul kekuatan tertentu atau masalah yang mengganggu keseimbangan tersebut, lalu diakhiri dengan upaya pengembalian keseimbangan. Berdasarkan pendapat Todorov, dapat diartikan bahwa narasi memiliki tahapan pengenalan, inti, kemudian penutup. Baik suatu rangkaian peristiwa berdasarkan fakta maupun cerita khayalan tentu memiliki tahap awal berupa pengenalan, tidak langsung pada inti atau permasalahan. Tahap dalam narasi menurut Todorov dapat digambarkan sebagai berikut.



Sugihastuti (2011: 41) mengungkapkan bahwa teori modern suatu cerita dibagi menjadi tiga kelompok bergantung pada anggapan mengenai cerita tersebut apakah dianggap sebagai rangkaian peristiwa, suatu tulisan yang dihasilkan oleh suatu pengarang, atau sebuah benda verbal yang disusun dan diberi arti oleh pembacanya. Bagaimanapun teori tersebut mengelompokkan cerita, tetap saja sebuah cerita memiliki tujuan terhadap pembaca. Cerita dibuat agar diterima oleh pembaca entah sebagai sumber informasi atau hanya sekadar hiburan. Narasi hadir untuk khalayak, oleh karena itu sesuatu yang disajikan dalam narasi haruslah relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak (Eriyanto, 2017: 3). Narasi dibuat untuk pembaca, maka penulis narasi harus mengetahui hal apa yang sesuai dengan targetnya.

Salah satu topik yang dapat disampaikan melalui narasi adalah budaya. Budaya termasuk hal yang mudah diterima karena dekat dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Budaya berhubungan dengan gaya hidup dan sikap sosial seseorang terhadap orang lain. Budaya menurut Koentjaraningrat (1992: 181-182) berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang

berarti budi atau akal, maka kebudayaan berhubungan dengan budi atau akal manusia. Berdasarkan arti budaya yang berasal dari bahasa Sansekerta tersebut, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kemudian kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Menurut Ariyono dan Siregar (1985: 4), tradisi dalam kamus antropologi diartikan sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan dari suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem untuk mengatur kehidupan sosial manusia. Bentuk atau wujud kebudayaan menurut Hoeningman dalam Kurniawan (2019: 46) dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan adalah sebuah bentuk kebudayaan yang berupa ide, norma, nilai, dan peraturan yang sifatnya abstrak. Kemudian aktivitas adalah bentuk kebudayaan yang berupa tingkah laku masyarakat dalam lingkup sosial yang berhubungan dengan pola ritual. Terakhir artefak, adalah wujud kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari aktivitas dan kreativitas masyarakat berupa benda atau hal-hal yang bisa dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Berdasarkan pendapat Hoeningman, wujud budaya tradisional juga dapat diklasifikasikan dengan tiga hal tersebut. Budaya yang beragam merupakan salah satu kekayaan Indonesia dan harus dijaga kelestariannya, khususnya budaya tradisional. Menurut Kusumadara (2011: 21), pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional mengajarkan tradisi, kearifan, nilai-nilai, pengetahuan komunal yang dikemas dan diturunkan ke anak cucu melalui hikayat, legenda, kesenian, upacara, yang berangsur-angsur membentuk norma sosial dan tata hidup bangsa Indonesia. Begitu pentingnya budaya tradisional bagi bangsa Indonesia membuat masyarakat memiliki tanggung jawab menjaga budaya-budaya tersebut agar tidak punah. Budaya tradisional dipilih sebagai fokus penelitian karena pembahasan mengenai budaya tradisional penting di era yang semakin mengikis kekhasan bangsa. Budaya tradisional Indonesia sempat diakui oleh negara lain sehingga menimbulkan konflik. Oleh karena itu, budaya tradisional harus dilestarikan. Upaya pelestarian budaya tradisional dapat dimulai dari generasi termuda yaitu anak-anak. Pengenalan budaya tradisional dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media, salah satunya karya sastra. Menurut Lukens (Nurgiyantoro, 2018: 3) sastra menawarkan kesenangan dan pemahaman. Namun sastra untuk anak berbeda dengan sastra untuk orang dewasa, terdapat hal-hal yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh anak pada sastra orang dewasa. Sastra anak adalah sastra yang

secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak serta sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaan anak (Nurgiyantoro, 2018: 6).

Dongeng merupakan salah satu contoh karya sastra anak. Menurut Nurgiyantoro (2018: 198), dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis. Baik dongeng yang hadir secara lisan maupun tulisan, dongeng biasanya disajikan secara lisan kepada anak-anak. Dongeng bukan hanya sekadar cerita pengantar tidur, selain itu dongeng juga bermakna bagi tumbuh kembang anak. Dongeng ternyata cukup ampuh untuk memenuhi kebutuhan anak (Suyatno, 2020: 5). Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesenangan dan pendidikan. Anak-anak bisa menerima cerita dengan nyaman sehingga mampu mewujudkan harapan orangtua yang ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu dongeng juga memuat nilai-nilai penting yang mendukung tumbuh kembang anak. Buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan merupakan salah satu bentuk sastra anak yang berisi cerita-cerita mengenai budaya tradisional. Buku ini dipilih sebagai bahan penelitian karena isinya relevan dengan fokus penelitian yaitu budaya tradisional. Selain karena relevan dengan fokus penelitian, alasan memilih buku ini karena penulis, Watiek Ideo, merupakan sarjana psikologi yang memang menulis buku sebagai pembelajaran dan pembentukan karakter untuk anak sehingga karya-karyanya menarik untuk diteliti. Buku *Dongeng Cinta Budaya* juga mudah diakses karena sudah tersedia versi digital di aplikasi iPusnas (perpustakaan digital), sehingga para pembaca penelitian ini nantinya dapat mengakses juga buku tersebut dengan mudah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian mimetik. Menurut Abrams, pendekatan mimetik mengkaji hubungan antara karya sastra dengan realita kehidupan manusia (Ratna, 2013: 70). Karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sehubungan dengan fokus penelitian ini mengenai budaya tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku *Dongeng Cinta Budaya* yang ditulis oleh Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. Data pada penelitian

ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf pada buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan yang berisi informasi sesuai dengan fokus penelitian yang dibahas yaitu budaya tradisional.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu mengumpulkan data secara sistematis atau memustakakan data yang sesuai dengan fokus penelitian (Faruk, 2012: 56). Teknik pustaka dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Membaca buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan utuh.
2. Mengidentifikasi isi buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan berdasar fokus yang telah ditentukan.
3. Menandai isi buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan yang menunjukkan narasi budaya tradisional dan bentuk budaya tradisional.
4. Melakukan inventarisasi data dengan melakukan pencatatan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa kalimat atau pun paragraf pada tabel klasifikasi data.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analisis isi. Ratna (2013: 53) mengemukakan bahwa teknik deskriptif analisis isi tepat digunakan untuk memahami pesan dalam karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Meneliti kembali hasil klasifikasi data yang ditemukan dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan.
2. Menganalisis data untuk mengetahui narasi budaya tradisional dan bentuk budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan.
3. Memaparkan hasil analisis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.
4. Menyimpulkan hasil analisis mengenai narasi budaya tradisional dan bentuk budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, terdapat dua hal yang dibahas dalam penelitian ini. Pembahasan pertama mengenai narasi budaya

tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan mengacu pada teori narasi milik Tzvetan Todorov. Kemudian pembahasan kedua mengenai bentuk budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan mengacu pada teori bentuk kebudayaan milik Hoenigman. Berikut ini penjelasan mengenai narasi dan bentuk budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan.

1. Narasi Budaya Tradisional dalam Buku *Dongeng Cinta Budaya* Karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan

Seperti yang sudah dibahas bahwa narasi menurut Todorov terdiri dari tiga bagian yaitu keadaan seimbang, kemudian keadaan seimbang tersebut rusak atau kacau karena sesuatu, kemudian kembali seimbang. Cerita-cerita dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* juga memiliki bagian yang sesuai dengan teori narasi milik Todorov. Keadaan seimbang terdapat pada bagian awal dan akhir, oleh karena itu peneliti menggunakan istilah keadaan seimbang awal dan keadaan seimbang akhir untuk mempermudah pemahaman. Berikut ini penjelasan mengenai bagian-bagian narasi yang juga memuat budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya*.

Cerita pertama berjudul *Angklung yang Mendunia* karya Fitri Kurniawan. Keadaan seimbang awal ditunjukkan dengan suasana sekolah yang sedang sibuk mempersiapkan suatu acara, kemudian seorang guru menyarankan penampilan budaya tradisional. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang awal pada suatu cerita.

- (01) Klub seni sekolah Nana sedang sibuk. Mereka sedang mempersiapkan sebuah pertunjukan untuk menyambut tamu-tamu dari Inggris. Nana dan teman-temannya bingung memilih apakah mereka akan menari balet atau resital piano? Tetapi, Pak Guru meminta mereka untuk mempertunjukkan seni tradisional Indonesia. (AYM/N/2-6)

Data (01) menunjukkan keadaan seimbang awal pada cerita *Angklung yang Mendunia*, dibuktikan dengan kegiatan para tokoh yang belum mengalami konflik. Selain itu, budaya tradisional juga masih dalam keadaan seimbang dibuktikan dengan budaya tradisional yang baru akan dimunculkan atas saran tokoh Guru kepada muridnya. Karena baru akan dimunculkan maka budaya tradisional masih belum mendapat respon sehingga masih dalam keadaan seimbang. Pada bagian ini, Seorang guru berusaha mengenalkan budaya

tradisional kepada para murid, dibuktikan dengan para murid yang ingin menampilkan seni dari luar negeri namun gurunya menyarankan mereka untuk menampilkan seni tradisional Indonesia. Hal tersebut menjadi cara agar murid lebih mengenal dan bangga dengan kesenian negeri sendiri daripada kesenian dari luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian awal cerita berisi keadaan seimbang karena para tokoh belum mengalami konflik. Selain itu, budaya tradisional pada awal cerita juga dalam keadaan seimbang karena belum mendapat respon dari sekitar.

Setelah keadaan seimbang awal, mulai muncul konflik yang menyebabkan keadaan seimbang menjadi kacau. Budaya tradisional mulai mendapat respon dari sekitar sehingga menciptakan konflik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang menjadi kacau dalam cerita.

- (02) Mereka memang telah belajar angklung, alat musik asli Sunda. Namun, Nana dan teman-temannya ragu apakah tamu-tamu Inggris itu akan suka? (AYM/N/7-9)

Data (02) menggambarkan keadaan tidak seimbang karena mulai muncul permasalahan. Permasalahan yang dimaksud dalam cerita ini adalah keraguan Nana dan teman-temannya akan pendapat para tamu terhadap penampilan mereka. Kekacauan pada bagian ini ditunjukkan dengan budaya tradisional yang diragukan dan dianggap tidak lebih menarik dari kesenian dari luar negeri. Para murid yang semula berencana akan menampilkan kesenian dari luar negeri menganggap hal itu lebih menarik daripada kesenian tradisional milik negara sendiri. Oleh karena itu, sebagai guru atau pendidik harus bisa mengarahkan murid agar lebih mencintai budaya tradisional bangsanya. Jika timbul rasa cinta terhadap budaya tradisional maka akan timbul pula rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga. Budaya tradisional Indonesia memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang tidak kalah bagus dengan budaya luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian kedua suatu cerita yang berisi keadaan tidak seimbang dapat tercipta dari suatu permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berbentuk apa saja, termasuk konflik batin yang menyebabkan keadaan menjadi kacau. Keadaan kacau mengenai budaya tradisional adalah mulai adanya respon dari sekitar terhadap budaya tradisional.

Bagian terakhir cerita adalah keadaan seimbang akhir. Kekacauan mulai membaik dan keadaan kembali menjadi seimbang. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang akhir dalam cerita.

- (03) Setelah memainkan “Manuk Dadali” dan “Bubuy Bulan”, pembawa acara mengumumkan mereka akan memainkan lagu “My Bony”. Tiba-tiba salah seorang tamu berdiri. “*Could we play with you?*” tanyanya. Pak Guru segera memberikan angklung untuk para tamu. Mereka pun bermain angklung bersama. Wah, ternyata orang Inggris bisa memainkan angklung juga. Rupanya, angklung telah mendunia. (AYM/N/16-22)

Data (03) menunjukkan keadaan seimbang akhir. Keadaan yang tadinya kacau kembali seimbang dibuktikan dengan terjawabnya keraguan Nana dan teman-temannya, para tamu dari Inggris ternyata menyukai penampilan mereka hingga meminta untuk bermain bersama. Sebagai orang Indonesia memang seharusnya kita bersikap seperti Pak Guru yang tidak keberatan untuk mengenalkan budaya tradisional pada orang luar negeri karena memiliki bukan berarti disimpan sendiri. Bangsa Indonesia memiliki budaya tradisional yang tidak hanya disimpan sendiri namun juga boleh diperkenalkan pada bangsa lain. Sikap terbuka dapat menimbulkan rasa percaya dan saling menghormati, jika kita terbuka dengan bangsa lain mengenai budaya tradisional maka mereka akan menghormati dan menghargai budaya bangsa kita. Budaya tradisional ternyata diterima dengan baik oleh para tamu dari luar negeri, mematahkan anggapan Nana dan teman-temannya bahwa kesenian luar negeri lebih menarik. Diterimanya budaya tradisional dengan baik menjadi penanda bahwa keadaan sudah kembali seimbang setelah mengalami kekacauan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhir sebuah cerita adalah keadaan kembali menjadi seimbang. Permasalahan pada bagian tengah cerita mendapatkan solusi sehingga kekacauan menghilang. Solusi bagi permasalahan dalam cerita ini adalah budaya tradisional diterima dengan baik oleh para tamu dari luar negeri.

Cerita kedua berjudul *Tarian Dewi* karya Watiek Ideo. Keadaan seimbang awal ditunjukkan dengan cerita tentang keluarga Dewi dan sanggar tarinya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang awal dalam cerita *Tarian Dewi*.

- (04) Keluarga Dewi memiliki sanggar tari. Hampir tiap hari ibunya melatih anak-anak menari. Dia sangat pandai menari pendet. Gerakannya sangat lincah dan penuh semangat. (TD/N/27)

Data (04) mengindikasikan keadaan seimbang awal suatu cerita, dibuktikan dengan kegiatan tokoh yang berlangsung tanpa konflik dan belum bersinggungan dengan tokoh lain. Bagian ini menunjukkan perkenalan dibuktikan dengan penjelasan awal mengenai tokoh dan keluarganya. Budaya tradisional yaitu tari pendet, pada bagian ini belum mendapat respon yang menyebabkan kekacauan sehingga masih dalam keadaan seimbang. Keluarga Dewi termasuk masyarakat yang masih menjaga budaya tradisional karena memiliki sanggar tari, dari sanggar tari tersebut lahir generasi-generasi yang akan menjaga budaya tradisional juga karena telah diajari tarian tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian awal cerita menunjukkan keadaan seimbang dibuktikan dengan tidak adanya konflik dalam kehidupan tokoh dan belum adanya respon terhadap budaya tradisional yang menyebabkan adanya permasalahan.

Setelah keadaan seimbang awal, bagian cerita selanjutnya adalah kekacauan. Keseimbangan mulai diganggu dengan kekacauan dibuktikan oleh tokoh yang mengalami konflik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kekacauan dalam cerita *Tarian Dewi*.

- (05) Dewi memang sangat suka menari. Namun, akhir-akhir ini dia menolak menari bersama ibunya. “Tari pendet sangat kuno,” kata Dewi. (TD/N/28-30)

Data (05) menunjukkan keadaan seimbang awal yang mengalami kekacauan. Kekacauan dalam cerita dibuktikan dengan tokoh yang merasa tidak bersemangat menari karena menganggap tari tradisional kuno. Pada bagian ini, budaya tradisional mulai mendapat respon yang menyebabkan kekacauan, dibuktikan dengan tokoh Dewi yang menganggap tari pendet kuno sehingga ia menolak kegiatan menari. Tokoh menganggap tari tradisional adalah sesuatu yang sudah lama sehingga tidak keren. Memang pada masa kini banyak tari modern yang terlihat baru dan keren, namun tari tradisional juga tak kalah menarik. Respon negatif terhadap budaya tradisional merupakan kekacauan yang membuat keadaan tidak seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian kedua suatu cerita adalah keadaan seimbang yang mengalami kekacauan. Kekacauan dalam cerita dibuktikan dengan tokoh yang mengalami konflik batin yaitu memberi respon negatif terhadap budaya tradisional.

Bagian selanjutnya adalah keadaan seimbang akhir. Keadaan seimbang akhir terjadi saat konflik sudah menemukan solusi dan keadaan kembali seimbang. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang akhir.

- (06) Dewi pun mengajak Elle dan keluarganya ke sanggar tarinya. Ibu Dewi menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Dengan percaya diri, Dewi menari di hadapan tamu-tamunya. Tari pendet biasanya digunakan untuk mengucapkan selamat datang kepada tamu, seperti saat ini. Elle terlihat sangat ingin belajar tari pendet. Mama Elle juga bersemangat mengikuti gerakan ibu Dewi. Menurut mereka, tari pendet sangat asyik dan mengagumkan. Sejak saat itu, Dewi kembali bersemangat menari. (TD/N/38-45)

Data (06) menggambarkan bagian akhir suatu cerita berisi keadaan seimbang akhir dibuktikan dengan konflik tokoh yang menemukan solusinya. Solusi yang dimaksud adalah tokoh kembali bersemangat untuk menari setelah semula tidak bersemangat menari karena menganggap tarian tradisional adalah hal yang kuno. Akhirnya budaya tradisional mendapat respon positif dibuktikan dengan para tamu dari luar negeri yang ternyata tertarik bahkan ingin mempelajari tari tradisional Indonesia sehingga tokoh Dewi menjadi kembali bersemangat menari tarian tradisional. Tari Pendet secara turun temurun telah menjadi tradisi masyarakat Bali untuk menyambut tamu, Dewi sebagai masyarakat Bali melestarikan tradisi tersebut dengan menerapkannya untuk menyambut tamu dari luar negeri. Tradisi tidak hanya digunakan atau dilaksanakan untuk sesama suku atau masyarakat suatu daerah. Misalnya tradisi penyambutan tamu, maka tamu yang datang dari mana pun bahkan dari luar negeri tetap dihormati dengan tarian tradisional untuk menyambut tamu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian terakhir suatu cerita adalah keadaan seimbang akhir dibuktikan dengan adanya solusi untuk konflik yang dialami tokoh yaitu munculnya rasa bangga dan semangat untuk melestarikan budaya tradisional.

Namun, kita juga tidak boleh membatasi jika warga negara asing ingin mengenal bahkan belajar budaya tradisional Indonesia asalkan kita harus lebih mahir menerapkan serta menjaga kelestariannya.

Cerita ketiga berjudul *Pempek yang Mengejutkan* karya Watiek Ideo. Bagian pertama cerita ini berisi keadaan seimbang awal. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang awal dalam cerita.

- (07) Keesokan hari, Aldo dan keluarganya diundang ke rumah tetangga baru itu. Aldo pun mendapat teman baru, namanya Ale. Ale berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Mereka pindah rumah karena ayahnya pindah kerja ke kota. Mama Ale mempersilakan tamunya menikmati hidangan. Aldo mengamati aneka makanan yang dihidangkan. "Makanan apa itu?" tanya Aldo kepada mamanya. "Itu namanya pempek," kata mama Aldo. (PYM/N/54-60)

Data (07) mengindikasikan bagian awal sebuah cerita yang berisi keadaan seimbang. Keadaan seimbang awal dibuktikan dengan tokoh yang belum mengalami konflik serta budaya tradisional belum mendapat respon secara berarti dari tokoh. Tokoh hanya sekadar bertanya kemudian mendapat informasi mengenai makanan khas yang belum pernah ia temui. Pada bagian ini menunjukkan bahwa makanan khas Indonesia tidak begitu dikenal oleh anak-anak pada zaman sekarang, dibuktikan dengan tokoh Aldo yang bertanya nama makanan tersebut kepada mamanya. Padahal, makanan atau kuliner seharusnya menjadi sesuatu yang menarik karena masyarakat cenderung memilih makanan untuk dinikmati rasanya daripada mempelajari tarian, lagu, atau alat musik yang membutuhkan kemampuan dan ketekunan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian seimbang awal dapat dilihat dari tokoh dan budaya yang belum terlibat dalam suatu keadaan kacau sehingga memunculkan konflik.

Bagian selanjutnya adalah keadaan yang semula seimbang menjadi kacau karena suatu alasan yaitu budaya mulai mendapat respon dari tokoh. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan kacau dalam cerita.

- (08) "Apakah rasanya seperti burger?" tanya Aldo penasaran. "Tentu tidak, pempek

lebih lezat dan sehat,” jawab mama Ale. Aldo terlihat ragu-ragu untuk mencicipi. Mama Ale dengan cekatan mengambilkan piring untuk Aldo. (PYM/N/ 61-63)

Data (08) menggambarkan bagian tengah suatu cerita yaitu kekacauan. Keadaan seimbang awal mendapat gangguan sehingga menjadi kacau, dibuktikan dengan tokoh yang mulai merespon budaya tradisional yaitu makanan khas. Konflik yang dimaksud yaitu tokoh mulai penasaran namun merasa ragu untuk mencoba makanan tradisional yang asing untuknya. Namun tokoh lain mendukungnya untuk mencoba makanan tersebut. Memang seharusnya tidak perlu merasa rendah diri akan budaya tradisional bangsa kita. Kenalkan budaya tradisional contohnya makanan khas daerah kita pada masyarakat daerah lain terutama anak-anak. Anak-anak perlu tau makanan tradisional yang tak kalah lezat dan yang terpenting lebih bergizi daripada makanan cepat saji yang beredar saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan seimbang menjadi kacau ketika tokoh mulai mengalami konflik dan budaya tradisional mulai mendapat respon berarti dari tokoh. Tokoh yang semula hanya bertanya mengenai namanya mulai penasaran juga akan rasa makanan khas sehingga terjadilah perubahan keadaan dari seimbang menjadi kacau dibuktikan dengan tindakan tokoh mencicipi makanan khas tersebut.

Bagian terakhir cerita adalah keadaan seimbang akhir, yaitu keadaan yang semula kacau menjadi seimbang lagi.. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan seimbang akhir dalam cerita.

(09) Dengan perlahan, Aldo mencicipi pempek di piringnya. “Wow, rasanya lebih lezat daripada burger!” (PYM/N/ 68-69)

Data (09) menunjukkan bagian akhir cerita yaitu keadaan seimbang akhir. Keadaan menjadi seimbang kembali dibuktikan dengan tokoh yang akhirnya mencicipi makanan tradisional yang baru ditemuinya dan menjawab keraguannya bahwa rasa makanan khas Indonesia tidak kalah lezat dengan makanan dari luar negeri. Selain itu, tokoh juga mengapresiasi makanan khas dengan memuji kelezatannya. Selain memahami, mempraktikkan, ataupun menikmati, mengapresiasi juga termasuk sikap melestarikan budaya tradisional. Apresiasi yang dilakukan Aldo merupakan sikap yang baik untuk

menjaga kelestarian Pempek karena dari apresiasi maka muncul rasa cinta atau suka sehingga Pempek tidak kalah eksis dengan makanan dari bangsa lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan seimbang akhir dimulai saat tokoh mendapatkan solusi atas konflik yang dialaminya yaitu terjawabnya rasa penasaran tokoh hingga akhirnya muncul apresiasi terhadap makanan khas Indonesia. apresiasi terhadap budaya tradisional Indonesia harus dilakukan agar tercipta rasa cinta dan menghargai. Jika kita sudah cinta dengan budaya tradisional maka kita tidak akan rela budaya tradisional tersebut hilang ataupun punah.

2. Bentuk Budaya Tradisional dalam Buku *Dongeng Cinta Budaya* Karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan

Bentuk budaya tradisional mengacu pada teori kebudayaan milik Hoenigman, terbagi menjadi tiga. Bentuk pertama adalah gagasan atau pemikiran, berwujud nilai-nilai atau norma kehidupan yang berhubungan dengan moral manusia misalnya bersikap baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Bentuk kedua adalah aktivitas, berwujud kegiatan yang dilakukan manusia dalam lingkup sosial dan berhubungan dengan ritual misalnya upacara atau perayaan adat yang sudah menjadi tradisi. Bentuk ketiga adalah artefak, berwujud benda-benda yang dapat dilihat, diraba, maupun didokumentasikan misalnya baju, makanan, dan alat musik. Berikut ini wujud-wujud budaya tradisional yang terdapat dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan.

Gagasan

Bentuk budaya tradisional berupa gagasan dalam buku ini digambarkan dengan perilaku dan nasihat-nasihat dari tokoh. Nasihat maupun perilaku untuk berbuat baik pada diri sendiri dan sesama makhluk menjadi salah satu contoh bentuk budaya tradisional berupa gagasan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bentuk budaya tradisional berupa gagasan.

(10) Dewi pun mengajak Elle dan keluarganya ke sanggar tarinya. Ibu Dewi menyambut kedatangan mereka dengan ramah. (TD/B.G/38-39)

Data (10) menggambarkan bentuk budaya tradisional berupa gagasan, dibuktikan dengan tokoh Dewi dan Ibunya yang bersikap ramah pada tamu dari mancanegara yang baru dikenal. Sudah menjadi

budaya di Indonesia untuk bersikap ramah pada siapapun meskipun dengan orang yang baru dikenal, hal tersebut dapat menjadi wujud kebudayaan berupa gagasan karena mengandung nilai moral dan telah ada sejak zaman dahulu kemudian menurun kepada anak cucu. Kehidupan bersosial memang memerlukan sikap ramah agar tidak menimbulkan konflik dengan sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud budaya tradisional berupa gagasan dapat ditemui di kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia terbiasa hidup dengan membawa budaya tradisional terutama nilai moral untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Selain bersikap ramah, bentuk budaya tradisional berupa gagasan adalah membuat acara sebagai simbol perkenalan. Biasanya warga pendatang yang membuat acara mengundang para tetangga agar bisa saling mengenal. Hal ini termasuk dalam sikap moral yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bentuk budaya tradisional berupa gagasan.

- (11) Keesokan hari, Aldo dan keluarganya diundang ke rumah tetangga baru itu. Aldo pun mendapat teman baru, namanya Ale. Ale berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Mereka pindah rumah karena ayahnya pindah kerja ke kota. Mama Ale mempersilakan tamunya menikmati hidangan. (PYM/B.G/54-57)

Data (11) menunjukkan bentuk budaya tradisional berupa gagasan yaitu membuat suatu acara sebagai tanda perkenalan dan ramah tamah. Sebagai seorang warga baru, sesuai tradisi di Indonesia biasanya membuat suatu acara dan menyajikan hidangan untuk warga lain. Selain sebagai ajang perkenalan, acara tersebut juga dapat dimaksudkan untuk berbagi seperti tokoh Mama Ale yang menjamu para tamu dengan hidangan. Tradisi ini dapat menambah hubungan persaudaraan dengan sesama masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi membuat acara oleh tetangga baru dimaksudkan untuk ajang perkenalan serta ramah tamah agar menambah hubungan persaudaraan antarwarga.

Contoh lain dari bentuk kebudayaan berupa gagasan adalah sebuah nasihat. Nasihat biasanya berisi nilai moral yang berguna bagi kehidupan agar masyarakat bisa menjalani kehidupan dengan tetap memiliki pegangan atau pedoman dari masyarakat terdahulu. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bentuk budaya tradisional berupa gagasan.

- (12) Sambil makan, Nenek bercerita, “Congklak adalah permainan yang luar biasa.” “Saat kita meletakkan biji ke lubang teman, kita belajar untuk selalu berbagi.” “Tujuh lubang di hadapan pemain juga menandakan tujuh hari dalam seminggu. Dan lubang besar menandakan bahwa sehari-hari, kita juga harus menabung.” (CUM/B.G/158-161)

Data (12) mengindikasikan bentuk budaya tradisional berupa gagasan yaitu nasihat dari orang tua. Tokoh nenek sebagai orang yang lebih tua memberikan nasihat kepada cucunya untuk berbuat baik kepada sesama dan diri sendiri. Berbuat baik kepada sesama dicontohkan dengan tindakan berbagi, sedangkan berbuat baik kepada diri sendiri dicontohkan dengan tindakan menabung. Menabung merupakan sikap positif yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, dari menabung kita bisa hidup dengan hemat dan memiliki uang simpanan jika dibutuhkan sewaktu-waktu. Berbagi dengan sesama juga termasuk sikap positif karena dapat meringankan kesulitan orang lain serta mempererat tali persaudaraan. Sikap-sikap positif seperti nasihat dari Nenek sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan menjadi warisan leluhur agar bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan generasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk budaya tradisional berupa nasihat merupakan warisan leluhur yang sangat berguna bagi kehidupan generasi-generasi selanjutnya.

Aktivitas

Bentuk budaya tradisional berupa aktivitas dalam buku ini digambarkan dengan kegiatan para tokoh melestarikan tradisi leluhurnya. Aktivitas tersebut memiliki makna bagi masyarakat yang berhubungan dengan pola spiritual atau acara-acara yang biasa dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bentuk budaya tradisional berupa aktivitas.

- (13) Mereka memainkan lagu-lagu

tradisional. Lagu “Manuk Dadali” dan “Bubuy Bulan” telah mereka kuasai. (AYM/B.Ak/11-12)

Data (13) menggambarkan budaya tradisional khususnya lagu daerah yaitu *Manuk Dadali* dan *Bubuy Bulan*. Lagu daerah tersebut termasuk dalam bentuk budaya tradisional berupa aktivitas karena masyarakat Sunda biasa menggunakan lagu tersebut di acara atau hajatan yang melibatkan banyak orang. Lagu *Manuk Dadali* memiliki makna burung dadali atau burung garuda, yaitu lambang negara Indonesia. Lagu ini juga dapat dikatakan sebagai penggambaran bangsa Indonesia seperti manuk dadali yang gagah dan hidup rukun dengan sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu daerah yang menjadi bentuk budaya tradisional berupa aktivitas harus tetap dilestarikan agar tidak hilang. Acara-acara atau ritual yang biasa diiringi lagu daerah akan hilang nilainya jika lagu daerah menghilang dan diganti dengan lagu lain.

Selain itu, bentuk budaya berupa aktivitas adalah tarian. Daerah-daerah di Indonesia memiliki tarian tradisional yang sudah ada sejak lama kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Berikut ini kutipan yang membuktikan adanya bentuk budaya tradisional berupa aktivitas di Indonesia.

- (14) Keluarga Dewi memiliki sanggar tari. Hampir tiap hari ibunya melatih anak-anak menari. Dia sangat pandai menari pendet. Gerakannya sangat lincah dan penuh semangat. (TD/B.Ak/26- 27)

Data (14) mengindikasikan bentuk budaya tradisional berupa aktivitas yaitu tari pendet. Tari pendet merupakan tari tradisional dari Bali yang biasa digunakan untuk menyambut tamu. Selain bernilai seni, tarian tersebut juga bernilai sosial dibuktikan dari fungsinya yang biasanya digunakan untuk menyambut tamu. Karena digunakan untuk menyambut tamu, tarian ini berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada seorang tamu. Menariknya budaya Indonesia yang menggunakan kesenian untuk menyambut tamu menjadi harta berharga bagi bangsa Indonesia. Selain mengajarkan tari pendet kepada generasi muda, mereka juga harus tahu makna dan fungsi sosial tarian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tarian daerah menjadi salah satu bentuk budaya tradisional berupa aktivitas karena mengandung nilai sosial. Nilai-nilai sosial tidak dapat terlepas dari

kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu harus tetap dilestarikan.

Permainan juga dapat menjadi bentuk budaya tradisional berupa aktivitas. Namun tidak semua permainan dapat menjadi bentuk budaya tradisional berupa aktivitas. Sama seperti tarian yang memiliki makna sosial, permainan yang menjadi bentuk budaya tradisional berupa aktivitas juga memiliki makna sosial. Berikut ini kutipan yang menggambarkan bentuk budaya tradisional berupa aktivitas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai narasi budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* karya watiek Ideo dan Fitri kurniawan di bab selanjutnya, berikut ini simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Narasi budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* tergambar di setiap cerita pendek dengan masing-masing kisah. Budaya tradisional menjadi topik cerita sesuai dengan alur narasi Todorov yaitu keadaan seimbang, kacau, dan kembali seimbang. Keadaan seimbang digambarkan dengan budaya tradisional yang dikenalkan kepada tokoh dan belum mendapat respon, kemudian keadaan kacau digambarkan dengan respon positif atau negatif terhadap budaya tradisional, dan kembalinya keadaan seimbang digambarkan dengan penerimaan dan pelestarian budaya tradisional oleh tokoh. Ditemukan 21 data yang menunjukkan budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya*.

Bentuk budaya tradisional dalam buku *Dongeng Cinta Budaya* terdapat di setiap cerita pendek. Terdapat bentuk budaya tradisional yang ditemukan dalam buku *Dongeng Cinta Budaya*, terdiri dari 3 gagasan, 3 aktivitas, dan 6 artefak. Bentuk budaya tradisional berupa gagasan dalam buku ini digambarkan dengan bersikap ramah kepada orang lain, membuat acara sebagai tanda perkenalan dengan tetangga baru, dan nasihat tentang berbuat baik kepada orang lain maupun diri sendiri. Bentuk budaya tradisional berupa aktivitas dalam buku ini digambarkan dengan lagu daerah, tarian tradisional, dan permainan tradisional. Kemudian bentuk budaya tradisional berupa artefak digambarkan dengan alat musik, makanan khas, mainan tradisional, kesenian tradisional, dan baju adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Akhmad, Nurul. 2019. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN.
- Ariyono dan Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Azizaty, S. S., & Putri, I. P. (2018). Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. *ProTVF*, 2(1), 51-67.
- Balitbang HAM Kementerian Hukum dan HAM RI. 2013. *Perlindungan Kekayaan Intelektual atas Pengetahuan Tradisional & Ekspresi Budaya Tradisional Masyarakat Adat*. Bandung: P.T. Alumni.
- Eriyanto. 2017. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.
- Ideo, Watiek & Kurniawan, Fitri. 2015. *Dongeng Cinta Budaya*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. Y. (2019, November). Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya KhilmaAnis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Kusumadara, A. (2011). Pemeliharaan dan pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional Indonesia: Perlindungan hak kekayaan intelektual dan non-hak kekayaan intelektual. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 18(1), 20-41.
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). *Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun)*. *ProTVF*, 2(1), 37-49.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, S. (2022). *Representasi budaya dalam film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan Visinema Pictures* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Setyaningtyas, A. C., & Kawuryan, E. S. (2016). Menjaga Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 1(2), 122-132.
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suyatno. 2020. *Interseksi dan Bahasa Sastra Karya Anak*. Surabaya: CV. Prima Abadi Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Yusliyanto, Andif. 2020. *Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)*. Surabaya: Unesa.